ISSN 2684-4740
E-ISSN 2686-018X

Mathematics Education And Application Journal (META)
Volume 7, No. 1, Juli 2025, hal. 1-15

FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS: STUDI KASUS

Dini Adhe Lastari[1], Rustam Effendy Simamora[2*], Dwi Susanti[3]
[1, 2, 3] Pendidikan Matematika, Universitas Borneo Tarakan

*Corresponding author
diniadhelastari10@gmail.com[1]
erustam@borneo.ac.id[2*]
dwisusanti@borneo.ac.id[3]

Abstract

This study aims to explore the factors contributing to mathematics learning difficulties among high school students at a private school in Tarakan, North Kalimantan, Indonesia. The research was motivated by the persistently low mathematical abilities of students, while studies examining the causes of such difficulties at the senior high school level remain limited. Employing a qualitative case study approach, six participants were selected based on questionnaire results. Data were collected through questionnaires and semi-structured interviews, then analyzed thematically. The findings revealed seven key themes underlying students' learning difficulties: (1) a negative perception cycle toward mathematics, (2) an unconducive learning environment, (3) ineffective mathematics study habits, (4) limited teacher pedagogical competence, (5) insufficient parental support, (6) inadequate school facilities and infrastructure, and (7) students' reluctance to ask questions despite not understanding the material. These results highlight the importance of enhancing teachers' pedagogical competence through innovative instructional methods, diagnostic assessments, and the cultivation of positive perceptions toward mathematics.

Keywords*: case study, learning difficulties, mathematics.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi faktor-faktor penyebab kesulitan belajar Matematika pada siswa SMA di suatu sekolah swasta di Tarakan, Kalimantan Utara, Indonesia. Penelitian ini dilatar-belakangi oleh masih rendahnya kemampuan matematis siswa, sementara kajian terkait penyebab kesulitan di jenjang SMA masih terbatas. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus dan melibatkan enam partisipan yang dipilih melalui angket. Data dikumpulkan melalui angket dan wawancara, kemudian dianalisis secara tematik. Ditemukan tujuh tema penyebab kesulitan belajar, yaitu (1) siklus persepsi negatif terhadap Matematika, (2) suasana pembelajaran yang kurang kondusif, (3) kebiasaan belajar Matematika yang kurang, (4) kompetensi pedagogik guru yang kurang, (5) dukungan orang tua yang kurang, (6) sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai, dan (7) malu bertanya meskipun belum memahami materi. Hasil ini menunjukkan pentingnya peningkatan kompetensi guru melalui metode pembelajaran inovatif, tes diagnostik, serta pembentukan persepsi positif terhadap Matematika.

Kata kunci: kesulitan belajar, matematika, studi kasus.

Mathematics Education and Application Journal (META)
by http://jurnal.borneo.ac.id/index.php/meta is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Matematika merupakan disiplin ilmu universal yang berperan penting dalam mengembangkan pola pikir logis dan sistematis siswa, serta menjadi landasan bagi kemajuan teknologi (Saputra et al., 2022; Rosyidah & Mustika, 2021; Elastika et al., 2021). Namun, banyak siswa masih mengalami kesulitan belajar matematika (KBM), yaitu hambatan atau gangguan dalam menerima atau memahami pembelajaran Matematika (Anindya et al., 2022; Klorina & Junaidi, 2022). Kondisi ini menghambat pencapaian tujuan pembelajaran (Rosanti et al., 2022) dan perlu dianalisis secara mendalam agar guru

dapat mengidentifikasi penyebab rendahnya hasil belajar (Siregar et al., 2021). Dengan mengetahui akar permasalahannya, solusi yang dirancang akan lebih tepat sasaran, sehingga upaya peningkatan kemampuan matematis siswa dapat dilakukan secara lebih efektif dan efisien.

Fenomena KBM tampak jelas di SMA XYZ (bukan nama sekolah yang sebenarnya), sebuah sekolah swasta di Tarakan, Kalimantan Utara, berdasarkan observasi Penulis 1 saat program PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) tahun ajaran 2023/2024. Siswa mengalami kesulitan memahami penjelasan guru, kurang aktif, sering salah menghitung, dan memperoleh nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa selain memiliki motivasi belajar yang rendah, siswa di sekolah tersebut juga memiliki penguasaan konsep dasar matematika yang lemah. Hal ini menunjukkan bahwa KBM bersifat kompleks dan melibatkan aspek kognitif, afektif, serta perilaku siswa (Saputra et al., 2022; Milkhaturrohman et al., 2022; Yeni, 2015).

Sejumlah penelitian telah menelaah KBM, namun sebagian besar berfokus pada jenjang SD (Sekolah Dasar) dan SMP (Sekolah Menengah Pertama), dan dengan topik Matematika yang terbatas (Simamora et al., 2022; Kamara et al., 2023). Studi di tingkat SMA masih jarang dan cenderung dangkal dalam analisis maupun jumlah partisipan (di antaranya Hardianty & Septian, 2020; Fauziah & Puspitasari, 2020; Damayanti & Firmansyah, 2024; Rahmatullah et al., 2025; Sadiyah et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan teori, yakni minimnya kajian mendalam tentang faktor penyebab KBM di tingkat SMA. Selain itu, terdapat kesenjangan pendekatan penelitian, karena sebagian besar studi belum menerapkan metode kualitatif yang ketat dengan validasi menyeluruh. Dalam penelitian kualitatif, penggunaan strategi *member-checking* (memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman partisipan), *replication finding* (memeriksa konsistensi temuan antarpartisipan), dan *data saturation* (mencapai titik ketika tidak ada tema baru yang muncul) memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas suatu penelitian kualitatif (Creswell & Creswell, 2023). Berdasarkan kesenjangan teori dan strategi tersebut, penelitian ini bertujuan menggali secara mendalam faktor-faktor penyebab KBM di SMA XYZ melalui pendekatan studi kasus yang menyoroti pengalaman dan persepsi siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus, sejalan dengan tujuan penelitian yang bersifat eksploratif dan berfokus pada satu sekolah sebagai unit analisis (Creswell & Creswell, 2023). Partisipan penelitian adalah siswa SMA XYZ yang mengalami KBM, dengan pelaksanaan penelitian selama satu semester pada tahun ajaran 2024/2025. Sebanyak enam partisipan dipilih melalui *purposive sampling* (Ary et al., 2019) berdasarkan hasil angket KBM yang disebarkan kepada seluruh siswa. Perekrutan dilakukan dalam dua tahap, masing-masing melibatkan tiga siswa dari kelas 10, 11, dan 12, dengan prioritas pada siswa yang menunjukkan tingkat KBM tertinggi (Lihat **Tabel 1**). Data dikumpulkan melalui angket dan wawancara semi-terstruktur. Angket menggunakan skala Guttman dengan pilihan “ya” atau “tidak” (Sugiyono, 2013) untuk memperoleh respons pasti mengenai faktor-faktor KBM. Kisi-kisi disusun berdasarkan faktor internal (motivasi,

minat, konsentrasi, kebiasaan belajar, bakat, dan intelegensi) serta eksternal (metode dan media pembelajaran, kualitas guru, kondisi sekolah, sarana prasarana, perhatian orang tua, dan pengaruh teman sebaya), yang diadaptasi dari penelitian terdahulu (Firdareza & Hapsari, 2019; Ratuanik, Watunglawar, & Nay, 2021; Sirwanti & Nurfaidah, 2022).

Tabel 1

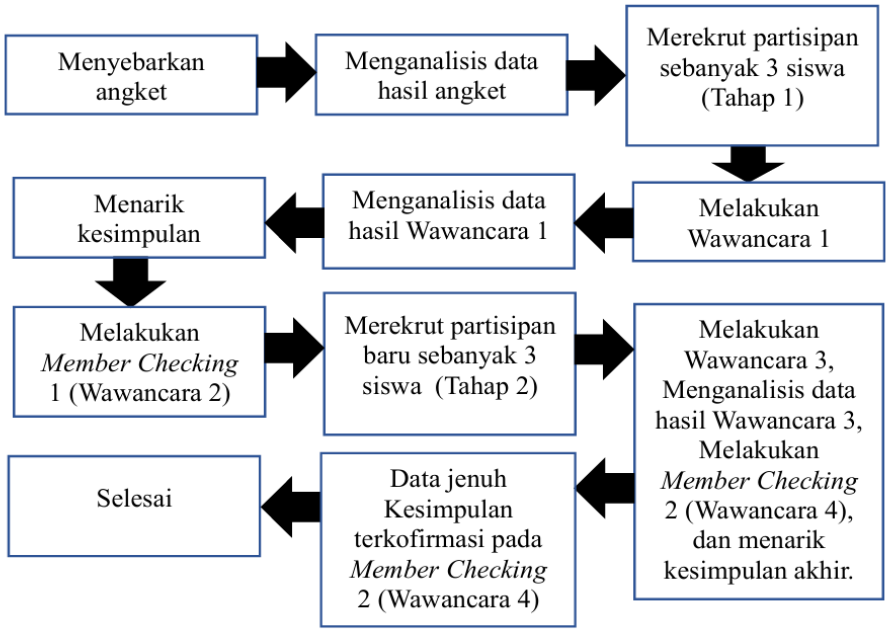
Kelompok Partisipan, Kode, Kelas Partisipan, Jenis Kelamin, dan Waktu Perekrutan

Kelompok Partisipan	Kode Partisipan	Kelas	Jenis Kelamin	Waktu Perekrutan
Perekrutan Tahap 1	P1	10	P	Jumat, September 2024
	P2	11	L	
	P3	12	P	
Perekrutan Tahap 2	P4	10	P	Jumat, Oktober 2024
	P5	11	P	
	P6	12	P	

Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap keenam partisipan untuk menggali pengalaman belajar mereka, mencakup aspek kognitif, afektif, dan lingkungan pembelajaran. Wawancara direkam, ditranskripsi secara verbatim, dan dianalisis menggunakan analisis tematik (Creswell & Creswell, 2023). Validitas data diperkuat melalui *member-checking* (konfirmasi hasil kepada partisipan) dan *replication finding* (pengulangan analisis pada kelompok berbeda untuk menguji konsistensi). Prosedur penelitian yang mencakup pengumpulan dan analisis data dapat dilihat pada **Gambar 1**.

Gambar 1

Prosedur Pengumpulan dan Analisis Data



Analisis dilakukan dengan memberi kode pada bagian data yang relevan, mengelompokkan kode serupa menjadi kategori, lalu merumuskan tema utama (Lihat **Tabel 2**). Keabsahan diperkuat melalui konfirmasi hasil dan perbandingan antarpartisipan. Kejenuhan data (*data saturation*) tercapai pada wawancara tahap kedua ketika tidak ditemukan tema baru, sehingga perekrutan tambahan tidak

diperlukan. Proses pengumpulan data berakhir setelah tahap *member-checking* terakhir, yang menjadi dasar penarikan kesimpulan penelitian.

Tabel 2

Contoh Pengkodean Dalam Analisis Data

Transkrip	Kode	Tema
Peneliti: "*Selanjutnya tentang Metode pembelajaran. Bagaimana menurut Kamu dengan metode pembelajaran yang Guru Matematika gunakan ketika mengajar*?" **Partisipan:** "*Guru tuh kadang-kadang cuman eee.., metode ceramah kayak menjelaskan di papan tulis baru nanti disuruh kerjakan tugas*." **Peneliti:** "*Jadi, guru Matematikanya hanya menjelaskan dengan metode ceramah saja yah*?" **Partisipan:** "*Iya*." **Peneliti:** "*Oke baik kita lanjut. Semua siswa, kamu dan teman-teman kamu mengatakan bahwa Guru Matematika tidak menggunakan media pembelajaran saat mengajar. Jadi, gurunya itu hanya menggunakan buku teks dan papan tulis. Bagaimana menurut kamu?*" **Partisipan:** "*Iya, bener, Bu. Gurunya cuman pakai buku dan ngejelasin di papan tulis*."	Guru hanya menggunakan metode ceramah dalam mengajar, Guru tidak menggunakan media pembelajaran	Kompetensi pedagogik guru yang kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data menunjukkan bahwa terdapat tujuh faktor penyebab kesulitan belajar Matematika, yaitu: (1) siklus persepsi negatif terhadap Matematika, (2) suasana pembelajaran yang kurang kondusif, (3) kebiasaan belajar yang kurang, (4) kompetensi pedagogik guru yang terbatas, (5) dukungan orang tua yang rendah, (6) sarana prasarana sekolah yang tidak memadai, dan (7) rasa malu bertanya meskipun belum memahami materi (Lihat **Tabel 3**).

Siklus Persepsi Negatif terhadap Matematika

Hasil penelitian menunjukkan bahwa KBM tidak hanya bersumber dari hambatan kognitif, tetapi juga merupakan bagian dari siklus persepsi negatif yang dialami siswa sejak awal. Pandangan bahwa Matematika adalah pelajaran paling sulit menjadi akar dari serangkaian pengalaman belajar yang tidak menyenangkan—mulai dari hilangnya minat, gangguan konsentrasi, hingga ketidakmampuan menyelesaikan tugas. Lima dari enam partisipan mengaku kurang berminat pada Matematika karena kesulitan memahami materi. Pada Wawancara Kedua (W2), P4, seorang partisipan dari Kelas 11 menyatakan, "*Tidak tertarik dengan Matematika Bu karena materinya sulit.*" (P4#11, W2). P5 menambahkan, "*Kadang tertarik, kadang ndak karena materinya sulit.*" (P5#12, W4). Persepsi negatif ini bahkan telah terbentuk sejak pendidikan dasar, sebagaimana diungkapkan oleh P1, "*Dari SD-nya nggak suka Matematika.*" (P1#10, W1).

Persepsi bahwa materi Matematika sulit turut memengaruhi kemampuan siswa untuk berkonsentrasi. P3 mengungkapkan, "*Suka sulit konsentrasi kalau materinya sulit.*" (P3#12, W2), dan P6 menegaskan, "*Saya ndak bisa fokus.*" (P6#12, W3). Hal serupa diutarakan oleh P2, "*Kalau*

materinya sulit, saya susah buat belajar dan fokus." (P2#11, W2). Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa gangguan konsentrasi tidak semata disebabkan oleh kebiasaan belajar, tetapi juga oleh persepsi negatif terhadap kesulitan materi. Kesulitan memahami materi berdampak langsung pada kemampuan menyelesaikan tugas. P1 mengaku, "*Kalau susah tuh saya lupa rumusnya.*" (P1#10, W1), sedangkan P2 menyebut, "*Kadang minta bantu teman.*" (P2#11, W1). P3 memperkuat temuan ini dengan pernyataannya, "*Pelajarannya sulit dimengerti, apalagi kalau dikasih tugas.*" (P3#12, W2). Dari pengalaman tersebut, siswa membentuk keyakinan bahwa Matematika adalah pelajaran paling sulit dibandingkan lainnya. P1 menyatakan, "*Pelajaran Matematika tuh susah banget buat saya mengerti.*" (P1#10, W1), dan P3 menambahkan, "*Kebanyakan hitung-hitungannya dan rumus.*" (P3#12, W1).

Tabel 3

Data Hasil Wawancara

Tema	Kode	N*
Siklus persepsi negatif terhadap Matematika	Minat belajar menjadi rendah karena kesulitan memahami materi	5
	Gangguan konsentrasi akibat kompleksitas materi dan penjelasan yang membingungkan	5
	Sulit menyelesaikan tugas dari guru karena soal dirasa sulit	5
	Persepsi awal bahwa Matematika adalah pelajaran sulit dan tidak disukai	4
Suasana pembelajaran yang kurang kondusif	Lingkungan kelas yang berisik	6
	Lingkungan kelas yang kotor mengganggu konsentrasi belajar	6
	Gangguan dari teman yang mengajak bicara saat belajar	6
Kebiasaan belajar Matematika yang kurang	Hanya belajar Matematika menjelang ujian	6
	Jarang/tidak mengulang materi yang telah diajarkan	6
	Jarang mengerjakan tugas Matematika	2
Kompetensi pedagogik guru yang kurang	Guru hanya menggunakan metode ceramah	6
	Guru tidak menggunakan media atau alat bantu pembelajaran	6
Dukungan orang tua yang kurang	Dukungan orang tua dala	6
	Keterbatasan fasilitas belajar Matematika di rumah karena minimnya dukungan orang tua	5
Sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai	Sarana dan prasarana sekolah yang tidak menunjang pembelajaran Matematika	6
Malu bertanya meskipun belum memahami materi	Rasa malu dan kurang percaya diri untuk bertanya meskipun belum memahami materi	4

*) N = banyak partisipan yang mengajukan kode

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan adanya lingkaran persepsi negatif yang saling memperkuat: anggapan bahwa Matematika sulit → menurunkan minat → mengganggu konsentrasi → melemahkan kemampuan menyelesaikan tugas → memperkuat kembali keyakinan bahwa Matematika memang sulit. Siklus ini menciptakan hambatan belajar yang kompleks dan perlu diputus melalui intervensi yang menyentuh aspek persepsi serta pengalaman belajar siswa. Temuan ini selaras dengan Boaler (2016), yang menyatakan bahwa banyak siswa mengaitkan kemampuan Matematika dengan tingkat kecerdasan, sehingga ketika merasa tidak berbakat, mereka cenderung menyerah. Schoenfeld

(2022) juga menunjukkan bahwa Matematika sering dianggap menakutkan dan hanya dapat dikuasai oleh siswa tertentu. Ketika materi bersifat abstrak, rumusnya banyak, dan guru tidak menyederhanakan penjelasan (Jayanti et al., 2020), siswa kehilangan minat untuk belajar lebih jauh (Pratiwi et al., 2024). Akibatnya, konsentrasi dan motivasi menurun (Anggeriani & Ain, 2024), serta tugas tidak terselesaikan karena lemahnya pemahaman konsep dasar (Yeni, 2015). Untuk memutus siklus ini, pengalaman belajar perlu dirancang agar lebih menyenangkan, mudah dipahami, dan penuh dukungan. Simamora (2021) menekankan pentingnya penjelasan guru yang komunikatif serta suasana belajar yang positif agar siswa dapat membangun kembali rasa percaya diri mereka dalam belajar Matematika.

Suasana Pembelajaran yang Kurang Kondusif

Penelitian ini menemukan bahwa suasana pembelajaran yang tidak kondusif menjadi hambatan signifikan dalam belajar Matematika. Siswa mengeluhkan kondisi kelas yang bising, kotor, dan penuh gangguan, sehingga sulit berkonsentrasi memahami materi. P2 menyatakan, "*Karena kelas tuh ribut, ndak kondusiflah, Bu. Jadi, kurang konsentrasi.*" (P2#11, W1), diperkuat oleh P1 yang menuturkan, "*Saya sulit berkonsentrasi karena kelasnya ndak kondusif.*" (P1#10, W2). Faktor utama penyebab kebisingan adalah penggabungan dua kelas dalam satu ruangan, yang mengganggu proses pembelajaran. P2 menjelaskan, "*Kelasnya digabung, Bu. Jadi, ribut. Apalagi kalau gurunya sama-sama menjelaskan.*" (P2#11, W2). Selain itu, kebersihan dan kenyamanan ruang kelas juga menjadi kendala. P1 menyampaikan, "*Kelasnya tuh kadang-kadang ribut. Suasananya kurang bagus, suka kotor* [...] *Jadi, saya ndak konsen belajar Matematika.*" (P1#10, W1), dan P6 menambahkan, "*Kalau kotor tuhkan kadang ada bauknya juga, Miss. Jadi, agak mengganggu.*" (P6#12, W4). Gangguan sosial dari teman sekelas turut memperburuk situasi. P1 mengatakan, "*Apalagi kalau materinya sulit, terus diajak bicara. Saya jadi ndak bisa berkonsentrasi.*" (P1#10, W2), sementara P6 menuturkan, "*Terganggu, Miss. Kadang tiba-tiba hilang fokus kalau ada yang manggil atau teriak-teriak.*" (P6#12, W3). Kondisi ini memperlihatkan bahwa gangguan fisik dan sosial dalam kelas secara langsung menghambat proses berpikir matematis siswa.

Temuan ini sejalan dengan Nurazizah et al. (2023) dan Arisnaini (2022) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang tenang dan bersih meningkatkan konsentrasi siswa. Selain itu lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif membuat siswa termotivasi untuk belajar Matematika ((Fitri et al., 2024) Mustofa et al. (2023) juga menegaskan bahwa gangguan lingkungan dan sosial melemahkan daya tangkap, terutama dalam pelajaran Matematika yang menuntut fokus tinggi. Karena itu, pengelolaan kelas yang efektif menjadi kunci. Amelia dan Siregar (2022) menekankan pentingnya manajemen kelas untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung, sedangkan Supa et al. (2023) menambahkan bahwa manajemen kelas yang baik tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga membangun suasana positif yang menunjang pembelajaran Matematika secara optimal.

Kebiasaan Belajar Matematika yang Kurang

Kebiasaan belajar yang tidak efektif menjadi salah satu faktor utama yang menghambat pemahaman siswa terhadap pelajaran Matematika. Banyak siswa hanya belajar menjelang ujian, jarang mengulang materi, dan kurang konsisten mengerjakan tugas. P6 mengakui, "*Kebiasaan belajar saya tuh kurang, jarang belajar, belajar waktu ujian saja*." (P6#12, W4). P3 menambahkan, "*Bukan nggak mau belajar dulu, tapi kayak malas gitu, ngitung rumus pagi-pagi.*" (P3#12, W2). Ketergantungan terhadap guru juga terlihat dari pernyataan P6, "Ndak bisa menjelaskan rumusnya sendiri [...] Iya, tunggu guru yang menjelaskan." (P6#12, W3). Kebiasaan belajar menjelang ujian biasanya disertai dengan minimnya pengulangan materi. P3 menyebutkan, "*Jarang dipelajari kembali* [...] *Malas saja Miss pelajari kembali ngulanginya lagi.*" (P3#12, W3), sedangkan P5 menyatakan, "*Kalau misalnya belajar sendiri tuh kadang ndak masuk.*" (P5#11, W3). P6 menambahkan, "*Kalau saya sudah paham kadang saya ulang. Kalau nggak (paham), nggak pernah saya ulang.*" (P6#12, W4). Akibatnya, siswa kehilangan kesempatan memperdalam konsep Matematika dan sering tidak menyelesaikan tugas. Seperti disampaikan P1, "*Kerjakan tugas kalau ingat hehe...*" (P1#10, W1).

Temuan ini menggambarkan lemahnya rutinitas belajar dan rendahnya komitmen terhadap proses pembelajaran. Fifari dan Winarso (2020) menegaskan bahwa rutinitas belajar yang buruk—hanya belajar saat ujian dan jarang mengulang pelajaran—berdampak negatif terhadap pencapaian akademik. Falochi et al. (2023) juga menemukan bahwa pola belajar menjelang ujian menghambat hasil belajar, sementara Dewi et al. (2013) menekankan pentingnya pengulangan materi untuk memperkuat pemahaman konsep. Syakur et al. (2021) menambahkan bahwa siswa yang jarang mengerjakan tugas akan kesulitan memahami Matematika karena kurangnya latihan dan keterlibatan aktif. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu mendorong perubahan kebiasaan belajar melalui pendekatan pembelajaran interaktif dan penggunaan media bervariasi. Lestari dan Suryani (2019) menunjukkan bahwa media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, sehingga membantu mereka membangun kebiasaan belajar yang positif, terarah, dan mendalam terhadap konsep-konsep Matematika.

Kompetensi Pedagogik Guru yang Kurang

Penelitian ini menemukan bahwa terbatasnya kompetensi pedagogik guru menjadi faktor penting yang menghambat pemahaman siswa terhadap Matematika. Siswa menggambarkan pembelajaran yang dominan bersifat satu arah, berpusat pada guru, dan minim variasi metode maupun media. P2 menyampaikan, "*Metode ceramah saja, Bu* [...] *kalau materinya sulit jadi saya ndak ngerti.*" (P2#11, W1), yang menunjukkan bahwa strategi ceramah tidak efektif untuk materi yang kompleks dan abstrak. Kondisi ini menciptakan jarak antara konsep matematika dan pengalaman belajar siswa. P6 mengakui, "*Kalau materinya gampang iya, kalau sulit agak susah yah.*" (P6#12, W3), menunjukkan bahwa keberhasilan belajar sangat bergantung pada kemampuan siswa memahami penjelasan lisan tanpa dukungan media atau aktivitas interaktif. Sementara itu, P3 menegaskan

pentingnya visualisasi: "*Kalau ndak ada gambaran-gambaran jadi kurang jelas.*" (P3#12, W1). P1 menambahkan, "*Kalau sama teman atau bermain tuh jadi gampang memahaminya.*" (P1#10, W1), menandakan kebutuhan terhadap pendekatan kolaboratif dan berbasis aktivitas yang lebih menarik. Minimnya penggunaan media juga menjadi sorotan utama. P1 mengatakan, "*Guru cuma pakai buku dan papan tulis.*" (P1#10, W2), dan P6 menambahkan, "*Alat peraga belum ada, cuma di papan tulis saja.*" (P6#12, W3). P3 mengonfirmasi manfaat visualisasi, "*Kalau ada medianya saya bisa lebih paham.*" (P3#12, W2). Pernyataan-pernyataan ini menunjukkan lemahnya kreativitas guru dalam memanfaatkan media sebagai sarana penghubung antara konsep abstrak dan pengalaman konkret siswa.

Temuan ini menekankan kembali pentingnya peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan. Cahyana dan Agustin (2024) menegaskan kompetensi pedagogik mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, dan kelemahan dalam aspek tersebut menurunkan kualitas belajar. Maghfiroh (2024) juga menyebut metode ceramah monoton membuat siswa pasif dan kehilangan minat, sementara Hidayatulloh et al. (2020) menyoroti minimnya media pembelajaran yang memperparah kesulitan memahami konsep abstrak. Upaya peningkatan kompetensi pedagogik perlu diarahkan pada penerapan pembelajaran kooperatif dan berbasis media interaktif. Sutarsih (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif meningkatkan antusiasme dan keterlibatan siswa melalui kerja kelompok, sedangkan Ariansyah et al. (2021) membuktikan bahwa media seperti video, animasi, dan alat peraga konkret membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam. Dengan demikian, guru perlu mengintegrasikan variasi metode dan media agar pembelajaran Matematika lebih aktif, kontekstual, dan bermakna.

Dukungan Orang Tua yang Kurang

Penelitian ini menunjukkan bahwa minimnya dukungan orang tua menjadi salah satu faktor penting yang memperburuk kesulitan belajar Matematika. Dua aspek utama mencakup rendahnya keterlibatan dalam pendampingan belajar dan kurangnya penyediaan fasilitas belajar di rumah. Sebagian besar partisipan menyebut bahwa orang tua berhenti terlibat sejak anak bersekolah di jenjang lebih tinggi. P1 menyampaikan, "*Pernah waktu SD saja, tapi waktu SMP dan SMA tidak pernah.*" (P1#10, W1), sementara P6 menambahkan, "*Iya ndak pernah dibantu, kecuali pas SD.*" (P6#12, W3). Hal ini menunjukkan asumsi bahwa siswa semakin mandiri seiring jenjang pendidikan, padahal dukungan emosional dan bimbingan tetap diperlukan dalam pelajaran yang dianggap sulit seperti Matematika. Faktor utama rendahnya keterlibatan tersebut adalah kesibukan orang tua. P5 mengatakan, "*Tidak pernah* [...] *karena mereka juga sibuk masing-masing.*" (P5#11, W3). Beberapa siswa juga menyebut bahwa orang tua merasa tidak mampu membantu karena menganggap Matematika terlalu sulit. P1 mengungkapkan, "*Orang tua saya kurang membantu karena mereka juga bilang Matematika itu susah.*" (P1#10, W2). Pandangan ini memperlihatkan bagaimana persepsi negatif terhadap Matematika dapat menurun secara intergenerasional dan memengaruhi motivasi

belajar anak. Selain waktu dan persepsi, keterbatasan ekonomi turut menjadi penghambat. P5 menuturkan, "*Ndak pernah, Bu, karena ekonomi, Bu. Biasanya kan kalau privat itu dibayar, Bu.*" (P5#11, W3). Keterbatasan ini juga tercermin dalam kurangnya sarana belajar. P6 menyatakan, "*Ndak ada kalau les dan lainnya, macam buku juga nggak ada.*" (P6#12, W3), sedangkan P2 menyebut, "*Cuman dibelikan kayak kamus Matematika saja* [...] *tapi memang kurang sih, Bu.*" (P2#11, W2). Akibatnya, siswa kehilangan akses terhadap sumber belajar tambahan dan kesulitan memperdalam pemahaman di luar sekolah.

Temuan ini konsisten dengan Fane dan Sugito (2019) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua berdampak signifikan terhadap prestasi akademik, termasuk Matematika. Saputra (2024) menambahkan bahwa sebagian orang tua enggan terlibat karena merasa Matematika terlalu teknis. Dukungan tidak selalu berupa pendampingan langsung, tetapi juga penyediaan fasilitas belajar seperti buku latihan atau media digital (Prianto & Putri, 2017). Selain itu, Fazariyah dan Dewi (2020) menunjukkan bahwa latar belakang ekonomi keluarga sangat memengaruhi kemampuan siswa mengakses sumber belajar. Sebagai implikasi, sekolah perlu memperkuat komunikasi dengan orang tua untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya keterlibatan mereka. Program sederhana seperti edukasi orang tua atau panduan praktis pendampingan belajar dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif bagi siswa dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam.

Sarana dan Prasarana sekolah yang Kurang Memadai

Keterbatasan sarana dan prasarana sekolah menjadi faktor penting yang menghambat pembelajaran Matematika di lokasi penelitian. Seluruh partisipan menyebut bahwa fasilitas belajar seperti perpustakaan, buku, dan ruang kelas belum mendukung proses pembelajaran secara optimal. P4 menyampaikan, "*Masih kurang sih Bu, apalagi dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang lain.*" (P4#10, W3), dan P6 menegaskan, "*Iya memang benar Miss, kurang sarana dan prasarana, Miss*." (P6#12, W4). Ketiadaan perpustakaan menjadi hambatan utama. Meskipun ada beberapa buku pelajaran, tidak tersedianya ruang khusus membaca membatasi kesempatan siswa belajar mandiri. P1 mengatakan, "*Cuman ada buku, ndak ada perpustakaan.*" (P1#10, W1), dan P4 menambahkan, "*Kalau buku pelajaran ada tapi perpustakaan belum ada.*" (P4#10, W3). P1 juga menuturkan potensi manfaatnya: "*Kalau ada perpustakaan, saya bisa belajar sendiri dan memahami rumusnya.*" (P1#10, W1). Selain itu, keterbatasan ruang kelas menimbulkan gangguan belajar, terutama karena kebijakan penggabungan kelas. P6 mengungkapkan, "*Ruang kelas kurang, apalagi kelas 10 dan 11 digabung Miss.*" (P6#12, W2).

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Prianto dan Putri (2017) bahwa kualitas sarana belajar berpengaruh langsung terhadap motivasi dan hasil belajar. Saputri et al. (2023) juga menegaskan bahwa manajemen sarana-prasarana yang tidak efektif menurunkan kualitas proses pembelajaran. Dalam konteks ini, perpustakaan berperan vital sebagai sumber belajar alternatif. Huda (2020) menekankan bahwa keberadaan perpustakaan memperluas akses referensi dan meningkatkan

kemandirian belajar siswa. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran Matematika perlu dimulai dengan perbaikan dan pengelolaan fasilitas belajar yang lebih baik. Benu et al. (2019) menegaskan bahwa pengelolaan sarana yang dirancang sesuai kebutuhan siswa dapat meningkatkan mutu pendidikan. Penyediaan perpustakaan, ruang kelas memadai, dan buku pelajaran lengkap akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memberdayakan siswa dalam memahami konsep Matematika secara utuh.

Malu Bertanya Meskipun Belum Memahami Materi

Kurangnya keberanian dan rendahnya kepercayaan diri siswa dalam mengajukan pertanyaan menjadi salah satu penyebab utama KBM. Empat dari enam partisipan menyatakan bahwa mereka sering merasa malu atau takut bertanya, meskipun mengalami kebingungan dalam memahami materi. Rasa malu ini tidak hanya bersumber dari ketidaktahuan terhadap materi, tetapi juga dari kekhawatiran akan penilaian teman atau guru. P1 menyampaikan, "*Kadang-kadang pengen bertanya tapi kayak malu gitu.*" (P1#10, W1). Pernyataan ini mencerminkan adanya hambatan emosional yang membatasi partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Senada dengan itu, P3 mengatakan, "*Saya nggak bertanya Miss soalnya malu.*" (P3#12, W1). Ungkapan tersebut menegaskan bahwa rasa malu menjadi bentuk ketidaknyamanan sosial yang menghambat siswa untuk mencari klarifikasi ketika menghadapi kesulitan. Dalam wawancara *member-checking*, P6 mengungkapkan pengalaman serupa, meskipun kadang mencoba bertanya pada teman: "*Iya saya mengalami itu malu bertanya* [...] *Diam kadang tanya teman.*" (P6#12, W4). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa mencari alternatif komunikasi yang dianggap lebih aman secara emosional, yaitu bertanya kepada teman sebaya daripada kepada guru. Sebaliknya, dua partisipan lainnya, seperti P2, menunjukkan keberanian bertanya langsung kepada guru: "*Saya punya dorongan untuk bertanya karena saya tidak mengerti yang guru jelaskan di depan* [...] *saya bertanya lagi sampai saya paham, Bu.*" (P2#11, W1). Perbedaan ini menggambarkan adanya variasi tingkat kepercayaan diri di antara siswa—sebagian mampu mengatasi kecanggungan sosial, sementara sebagian lainnya masih dibatasi oleh rasa malu yang menekan potensi interaksi belajar mereka.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Mawaddah et al. (2023), yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri berhubungan positif dengan keterampilan bertanya. Siswa dengan kepercayaan diri tinggi lebih berani mengonfirmasi pemahaman mereka, sedangkan siswa dengan kepercayaan diri rendah cenderung pasif dan menahan pertanyaan. Fenomena di SMA XYZ menunjukkan pola serupa: rasa takut dinilai "tidak pintar" di depan teman menghambat siswa untuk membuka dialog dengan guru. Dengan demikian, kesulitan memahami materi tidak semata disebabkan oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh kondisi afektif dan sosial di kelas yang belum mendukung keterbukaan belajar. Situasi ini menegaskan pentingnya peran guru dalam membangun lingkungan kelas yang aman dan suportif secara emosional. Dukungan verbal, pemberian kesempatan bertanya tanpa tekanan, serta penghargaan terhadap usaha siswa merupakan strategi yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri

(Puspitasari et al., 2022). Karena rasa malu sering muncul dari ketakutan untuk dinilai salah, guru perlu menormalisasi proses bertanya sebagai bagian dari belajar, bukan tanda kelemahan. Dengan menciptakan suasana kelas yang inklusif, interaktif, dan menghargai partisipasi, siswa diharapkan lebih berani bertanya dan terlibat aktif dalam memahami konsep-konsep Matematika yang sulit.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa kesulitan belajar Matematika di SMA XYZ merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh tujuh faktor yang saling berkaitan, yaitu: (1) siklus persepsi negatif terhadap Matematika, (2) suasana pembelajaran yang kurang kondusif, (3) kebiasaan belajar yang tidak efektif, (4) kompetensi pedagogik guru yang terbatas, (5) minimnya dukungan orang tua, (6) sarana dan prasarana sekolah yang belum memadai, serta (7) rasa malu untuk bertanya meskipun belum memahami materi. Faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk pola siklus yang saling memperkuat. Persepsi negatif membuat siswa kehilangan motivasi dan sulit berkonsentrasi, yang kemudian menurunkan performa akademik dan mempertegas keyakinan bahwa Matematika adalah pelajaran yang sulit. Situasi ini diperburuk oleh kondisi kelas yang tidak mendukung, metode pengajaran yang monoton, dan kurangnya dukungan belajar di rumah. Ketika siswa tidak memiliki kebiasaan belajar teratur dan enggan bertanya karena rasa malu, maka pemahaman konseptual semakin melemah. Akibatnya, kesulitan belajar bukan hanya muncul dari hambatan kognitif, tetapi juga dari faktor afektif, sosial, dan lingkungan yang saling berinteraksi.

Penelitian ini menegaskan bahwa upaya mengatasi kesulitan belajar Matematika perlu dilakukan secara kolaboratif oleh seluruh pihak — siswa, guru, orang tua, dan sekolah. Pembelajaran yang bersifat satu arah dan berorientasi pada hafalan rumus perlu digantikan dengan pendekatan yang lebih partisipatif, kontekstual, dan humanis. Dukungan emosional dari guru dan orang tua berperan penting dalam memutus siklus persepsi negatif serta membangun kepercayaan diri siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan kompetensi pedagogik guru agar pembelajaran Matematika menjadi lebih partisipatif dan bermakna. Variasi metode seperti pembelajaran kooperatif, pendekatan berbasis masalah, serta penggunaan media visual yang kontekstual dapat membantu siswa menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman konkret, sehingga meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar. Lingkungan belajar yang suportif juga menjadi faktor penting. Sekolah perlu menyediakan sarana pembelajaran yang memadai, sementara orang tua dapat mendukung dengan pendampingan belajar dan fasilitas sederhana di rumah. Kolaborasi yang erat antara guru, sekolah, dan orang tua akan menciptakan ekosistem belajar yang saling memperkuat. Selain itu, guru perlu membangun iklim kelas yang aman dan menghargai keberanian siswa untuk bertanya.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, R., & Siregar, S. U. (2022). Efektivitas manajemen kelas untuk meningkatkan konsentrasi belajar matematika. *Jurnal Basicedu*, *6*(2), 2361–2369. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2443

Anggeriani, L. A., & Ain, S. Q. (2024). Dampak kurang konsentrasi siswa pada pembelajaran matematika. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *7*(3), 789–797. https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.773

Anindya, S., Sunarsih, D., & Wahid, F. S. (2022). Analisis faktor kesulitan belajar matematika pada peserta didik diskalkulia. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, *3*(2), 123–132. https://doi.org/10.46772/kontekstual.v3i02.663

Ariansyah, F., Septiati, E., Octaria, D., & Pgri, U. (2021). Pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis Android pada materi peluang untuk siswa SMA. *Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, *4*(2), 36–48. https://doi.org/10.31851/indiktika.v4i1.7120

Arisnaini. (2022). Kebersihan kelas dan pengaruhnya terhadap fokus belajar siswa pada MIN 7 Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, *10*(11), 1107–1114. https://doi.org/10.32672/jsa.v10i11.5543

Ary, D., Jacobs, L. C., Irvine, C. K. S., & Walker, D. A. (2019). *Introduction to research in education*. Cengage Learning.

Benu, Y. K., Oedjoe, M. R., & Basri. (2019). Optimalisasi pemanfaatan sarana prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan di Yayasan Pendidikan Gloria Flobamora. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, *3*(2), 102–110. https://doi.org/10.26858/pembelajar.v3i2.10068

Boaler, J. (2016). *Mathematical mindsets: Unleashing students' potential through creative math, inspiring messages and innovative teaching* (Vol. 1). Jossey-Bass.

Cahyana, & Agustin, M. (2024). Kompetensi pedagogik guru kelas: Perencanaan, penerapan dan evaluasi dalam pembelajaran. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *6*(1), 844–851. https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5962

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.

Damayanti, F., & Firmansyah, F. (2024). Kesulitan belajar konsep aljabar siswa SMP: Kajian Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, *12*(1), 44–56.

Dewi, N. G. A. A. M. L., Tripalupi, L. E., & Artana, M. (2013). Pengaruh pelaksanaan pembelajaran dan kebiasaan belajar terhadap hasil belajar ekonomi kelas X SMA Lab Singaraja. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, *3*(1). https://doi.org/10.23887/jjpe.v3i1.1276

Elastika, R. W., Sukono, & Dewanto, S. P. (2021). Analysis of factors affecting students' mathematics learning difficulties using SEM as information for teaching improvement. *International Journal of Instruction*, *14*(4), 281–300. https://doi.org/10.29333/iji.2021.14417a

Falochi, T. J. D., Rusdi, Rahmat, R., & Fitri, H. (2023). Pengaruh kebiasaan belajar dan sikap siswa terhadap hasil belajar matematika siswa di kelas VIII MTsN 6 Agam tahun pelajaran 2022/2023. *Journal of Social Science Research*, *3*(2), 3718–3726. https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/704

Fane, A., & Sugito, S. (2019). Pengaruh keterlibatan orang tua, perilaku guru, dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, *6*(1), 53–61. https://doi.org/10.21831/jrpm.v6i1.15246

Fauziah, D., & Puspitasari, H. (2020). Analisis kesulitan belajar matematika pada materi trigonometri di SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, *3*(2), 90–97.

Fazariyah, A., & Dewi, P. S. (2020). Studi pendahuluan: Kontribusi fasilitas belajar dan tingkat sosial ekonomi orang tua terhadap hasil belajar matematika pada pembelajaran dalam jaringan. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, *3*(1), 36–41. https://doi.org/10.33365/ji-mr.v3i1.1833

Fifari, M. R. Al, & Winarso, W. (2020). Kecemasan dan kebiasaan belajar matematika terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. *Suska Journal of Mathematics Education*, *6*(1), 47–60. https://doi.org/10.24014/sjme.v6i1.9457Firdareza, R. M. F., & Hapsari, S. N. (2019). Kesulitan belajar matematika siswa kelas X SMK Negeri 1 Pedan tahun pelajaran 2019/2020. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, *1*(2), 18–24. https://journals.ums.ac.id/index.php/bppp/article/view/11780

Fitri, Z. A., Susanti, D., & Rahayu, S. W. (2024). Analisis Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *MAXIMA : Jurnal Pendidikan Matematika*, *2*(1), 1–11. https://doi.org/https://doi.org/10.30739/maxima.v2i1.3284

Hardianty, D., & Septian, I. (2020). Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar matematika siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Matematika*, *4*(1), 12–21.

Hidayatulloh, S., Praherdhiono, H., & Wedi, A. (2020). Pengaruh game pembelajaran terhadap peningkatan hasil belajar pemahaman ilmu pengetahuan alam. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, *3*(2), 199–206. https://doi.org/10.17977/um038v3i22020p199

Huda, I. C. (2020). Peranan perpustakaan sekolah terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *2*(1), 38–48. https://edukatif.org/index.php/edukatif/index

Jayanti, I., Arifin, N., & Nur, D. R. (2020). Analisis faktor internal dan eksternal kesulitan belajar matematika di sekolah dasar. *Sistema: Jurnal Pendidikan*, *1*(1), 1–7. https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/sjp

Kamara, J. G., Simamora, R. E., & Rahayu, S. W. (2023). Eksplorasi faktor penghambat berpikir kreatif matematis siswa menengah pertama. *Mathematic Education and Aplication Journal (META)*, *5*(1). https://doi.org/10.35334/meta.v4i2.3354

Klorina, M. J., & Juandi, D. (2022). Kesulitan belajar matematika siswa di Indonesia ditinjau dari self-efficacy: Systematic literature review (SLR). *Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, *7*(2), 181–192. https://doi.org/10.23969/symmetry.v7i2.6435

Lestari, I., & Suryani, D. R. (2019). Penggunaan variasi media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar matematika siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Merauke. *Musamus Journal of Mathematics Education*, *1*(1), 35–42. https://doi.org/10.35724/mjme.v1i1.678

Maghfiroh, A. (2024). Peningkatan hasil belajar siswa kelas X pada materi peluang melalui pendekatan *Teaching at the Right Level*. *Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, *4*(1), 44–54. https://doi.org/10.51878/secondary.v4i1.2798

Mawaddah, F., Fitria, L., & Radyuli, P. (2023). Hubungan kepercayaan diri dengan keterampilan bertanya siswa dalam belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, *2*(4), 482–493. https://doi.org/10.54259/diajar.v2i4.1991

Milkhaturrohman, Da Silva, S., & Wakit, A. (2022). Analisis kesulitan belajar matematika materi bangun datar di SDN 2 Mantingan Jepara. *Mathema Journal*, *4*(2), 94–106. https://doi.org/10.33365/jm.v4i2.2095

Mustofa, Z., Ulya, L., Muqorrobbin, Z., Pangestu, R. T., Rochim, R. L., & Prayitno, M. A. (2023). Strategi peningkatan konsentrasi belajar siswa dalam memahami materi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI). *Damhil Education Journal*, *3*(1), 19–35. https://doi.org/10.37905/dej.v3i1.1755

Nurazizah, A., Sulistyowati, F., Sukiyanto, S., Agustito, D., & Taufiq, I. (2023). Pengaruh lingkungan kelas terhadap konsentrasi belajar siswa SMP pada pembelajaran matematika. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Yogyakarta*, 581–587.

Pratiwi, A., Rahmah, S., & Afni, K. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar matematika siswa kelas X MIPA di SMA Esa Prakarsa. *Edumatnesia: Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*, 323–331.

Prianto, A., & Putri, T. H. (2017). Pengaruh ketersediaan fasilitas belajar, dukungan orang tua yang dirasakan terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa SMA PGRI Ngimbang Lamongan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, *1*(2), 13–38. https://doi.org/10.32682/jpekbm.v1i2.475

Puspitasari, R., Basori, M., & Aka, K. A. (2022). Studi kasus rasa kurang percaya diri siswa kelas tinggi SDN 3 Tanjungtani pada saat menyampaikan argumennya di kelas dan upaya menumbuhkan rasa percaya diri. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *4*(2), 325–335. https://doi.org/10.37216/badaa.v4i2.738

Rahmatullah, A., Ningsih, L. A., & Maulana, M. I. (2025). Kolaborasi guru BK dan guru matematika dalam menangani kesulitan belajar siswa pasca pembelajaran daring. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Edukasi*, *9*(1), 65–75.

Rosanti, A., Tahir, M., & Maulyda, M. A. (2022). Analisis kesulitan belajar matematika materi penjumlahan dan pengurangan pada kelas II di SDN 3 Pringgajurang. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *7*(3b), 1490–1495. https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.812

Rosyidah, U., & Mustika, J. (2021). Analisis kesulitan belajar matematika pada materi statistika kelas IX. *Journal of Mathematics Education*, *2*(1), 15–29. https://doi.org/10.32332/linear.v2i1.3204

Sadiyah, R., Putri, Y. M., & Wibowo, R. A. (2024). Peran layanan bimbingan dalam mengatasi stres belajar matematika siswa SMA. *Jurnal Konseling Indonesia*, *6*(2), 150–160.

Saputra, H. (2024). Peran orang tua dalam mendukung pembelajaran matematika di rumah bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, *2*(5), 313–329. https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i5.1230

Saputra, M. I., Japa, I. G. N., & Simamora, A. H. (2022). Faktor kesulitan belajar matematika pada masa pandemi Covid-19 siswa kelas IV. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, *5*(2), 280–291. https://doi.org/10.23887/jippg.v5i2.49815

Saputri, R. Y., Oktaria, S. D., & Muhisom. (2023). Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dalam membangun sekolah yang efektif di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *16*(2), 141–147. https://doi.org/10.33369/pgsd

Schoenfeld, A. H. (2022). Why are learning and teaching mathematics so difficult? In M. Danesi (Ed.), *Handbook of Cognitive Mathematics* (pp. 1–35). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-44982-7_10-1

Simamora, R. E. (2021). Inspirasi siswa dalam belajar matematika: Studi kasus pengalaman mahasiswa calon guru matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, *6*(3), 82–103. https://doi.org/10.33369/jpmr.v6i3.17866

Simamora, R. E., & Kamara, J. G. (2024). Unlocking mathematical creativity: How students solve open-ended geometry problems. *Jurnal Pendidikan MIPA*, *25*(1), 66–86. https://doi.org/10.23960/jpmipa/v25i1.pp66-86

Simamora, R. E., Khairullah, H., & Suryanti. (2022). Eksplorasi faktor-faktor yang menghambat siswa kelas IX dalam memahami materi aljabar. *Mathematic Education and Aplication Journal (META)*, *4*(2), 77–89. https://doi.org/10.35334/meta.v5i1.4070

Siregar, R., Suwanto, S., & Siagian, M. D. (2021). Analisis kesulitan belajar siswa dalam menyelesaikan soal matriks. *Jurnal Mathematic Paedagogic*, *6*(1), 31–38. https://doi.org/10.36294/jmp.v6i1.2325

Supa, D. J. A., Siregar, S. U., & Harahap, R. D. (2023). Efektivitas manajemen kelas pada pembelajaran matematika terhadap kurangnya peningkatan konsentrasi minat belajar siswa. *PRISMA*, *12*(2), 362. https://doi.org/10.35194/jp.v12i2.3190

Sutarsih, A. (2019). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika pada peserta didik kelas X SMKN 1 Kawali. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers*.

Syakur, A. S., Purnamasari, R., & Kurnia, D. (2021). Analisis kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *13*(2), 84–89. https://doi.org/10.55215/pedagogia.v13i2.4504

Yeni, E. M. (2015). Kesulitan belajar matematika di sekolah dasar. *Jupendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, *2*(2), 1–10. http://jfkip.umuslim.ac.id/index.php/jupendas/article/view/231